

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa secara umum diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Siswa terampil menggunakan bahasa berarti siswa dapat menggunakan kalimat sesuai kaidah, menggunakan diksi yang tepat, lancar dalam berbahasa lisan, menggunakan intonasi dengan tepat serta memperhatikan santun dalam berbicara.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2008:1). Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pemikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Memang setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar.

Kemampuan berkomunikasi, berbicara dan berbahasa dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja. Mulai dari lingkungan keluarga kecil, keluarga besar, lingkungan sekitar tempat tinggal, dan sekolah. Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan dan dihadapkan pada kegiatan berbicara. Namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara di sekolah belum bisa dikatakan maksimal, sehingga keterampilan siswa dalam bercerita pun masih rendah utamanya dalam pembelajaran bahasa daerah Bugis. Siswa masih belum mencapai nilai yang baik pada keterampilan berbicara Bugis, disebabkan kurang berlatih berbicara Bugis atau tidak terbiasa berbicara Bugis di depan umum.

Pada umumnya manusia senang melakukan kegiatan bercerita, dari usia anak-anak sampai dewasa. Bercerita dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang memaparkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami sendiri maupun orang lain. Seseorang dapat bertukar pengalaman, perasaan, informasi dan keinginannya melalui kegiatan bercerita. Selain itu, kegiatan bercerita dapat membangun hubungan mental, emosional antara satu individu dengan individu lain.

Peneliti merasakan ada kendala pada proses pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya bercerita. Peneliti mengamati bahwa siswa masih belum mencapai nilai yang baik pada keterampilan bercerita. Pelaksanaan bercerita harus menguasai bahan atau ide cerita, penguasaan bahasa, pemilihan bahasa, keberanian, ketenangan, kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur sehingga mampu dan terampil dalam bercerita.

Keterampilan bercerita tidak hanya diperoleh begitu saja, tetapi harus dipelajari dan dilatih. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada mata pelajaran Bahasa Daerah Kelas VII SMP Negeri 1 Parepare, diperoleh hasil bahwa dalam kegiatan bercerita, prestasi siswa tergolong rendah terutama pada Kelas VII 2 SMP Negeri 1 Parepare. Pemilihan lokasi penelitian

didasarkan pada permasalahan yang muncul di SMP Negeri 1 Parepare. Hal ini didasarkan pada fakta di lapangan yang menyebutkan ada beberapa hal yang melatarbelakangi masalah tersebut. Pembelajaran bercerita dalam bahasa Bugis tidak dilakukan secara serius dan beranggapan bahwa bercerita merupakan bagian sepele yang sering dilakukan oleh siapa saja sejak usia balita. Padahal pada kenyataannya di lapangan, masih banyak siswa kurang mampu mengekspresikan diri melalui kegiatan bercerita. Ketika siswa diminta bercerita di depan kelas, siswa seringkali tidak mempunyai ide, malu, grogi sehingga kata yang diucapkan menjadi tersendat-sendat dan diulang-ulang. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa keterampilan bercerita siswa masih rendah. Peneliti berasumsi keterampilan bercerita dapat berhasil dan meningkat dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran membuat siswa menjadi kurang aktif dan kreatif. Dalam pembelajaran sebaiknya guru memberdayakan media pembelajaran yang ada serta sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Daerah kelas VII SMP Negeri 1 Parepare, khususnya standar kompetensi berbicara ada beberapa kompetensi dasar di antaranya adalah bercerita dengan alat peraga. Dalam kompetensi ini, siswa diharapkan dapat bercerita melalui alat peraga. Cara mengatasi hal tersebut, guru hendaknya dapat menggunakan alternatif pembelajaran dengan media. Media yang dirasa tepat untuk mengatasi masalah pada siswa Kelas VII 2 SMP Negeri 1 Parepare adalah menggunakan media gambar.

Pemilihan media yang tepat akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Peneliti ingin menggunakan media gambar pada keterampilan bercerita. Media gambar yaitu berupa gambar yang dalamnya terdapat isi yang dapat dirangkai oleh siswa menjadi suatu cerita.

Media ini pun dapat mempercepat membangkitkan imajinasi siswa, sehingga siswa merasa terbantu dalam menafsirkan penceritaan gambar sesuai gambar yang disajikan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian Nurvia Ariyanti (2008) tentang “Kefektifan Media Film Kartun Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Pacitan”. Kedua penelitian sama-sama memiliki subjek penelitian keterampilan bercerita. Perbedaannya adalah jenis penelitian dan media pembelajaran yang digunakan. Begitupun halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Irhan Achriyadi Imran (2013) tentang “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana pada Pembelajaran Bahasa Daerah Melalui Media Gambar pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 45 Tombolo Kecamatan Gantarang Keke Kabupaten Bantaeng”. Kedua penelitian sama-sama menggunakan gambar sebagai media, sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Irhan adalah keterampilan menulis sedangkan subjek penelitian ini adalah keterampilan bercerita.

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti mengadakan penelitian pada siswa Kelas VII 2 SMP Negeri 1 Parepare yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Bercerita dalam Bahasa Bugis Melalui Media Gambar Pada Kelas VII 2 SMP Negeri 1 Parepare”.

## **B. Rumusan Masalah**

Karena masalah memiliki ruang lingkup yang universal, maka perlu rumusan masalah agar mengacu pada masalah yang dimaksud. Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses penggunaan media gambar pada peningkatan keterampilan bercerita dalam bahasa Bugis pada Kelas VII 2 SMP Negeri 1 Parepare?

2. Bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan bercerita dalam bahasa Bugis melalui media gambar pada Kelas VII 2 SMP Negeri 1 Parepare?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses penggunaan media gambar pada peningkatan keterampilan bercerita dalam bahasa Bugis pada Kelas VII 2 SMP Negeri 1 Parepare;
2. Mendeskripsikan hasil peningkatan keterampilan bercerita dalam bahasa Bugis yang dicapai siswa Kelas VII 2 SMP Negeri 1 Parepare.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Bagi guru dan calon guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara khususnya bercerita Bugis.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam membantu pembelajaran siswa meningkatkan keterampilan berbicara serta meningkatkan keberanian siswa dalam bercerita Bugis sehingga siswa dapat menjadikan Bahasa Daerah Bugis sebagai salah satu mata pelajaran yang menyenangkan untuk dipelajari.
3. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat lebih mengembangkan inovasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Daerah Bugis.